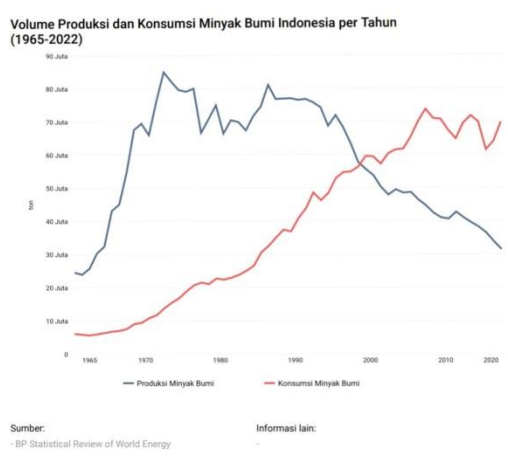


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Janitra et al., 2023), usaha industri yang bergerak di sektor migas sangat penting dalam menghasilkan pendapatan APBN dan memberikan kontribusi ekonomi bagi wilayah tempat kegiatan tersebut berlangsung, termasuk eksplorasi, produksi, dan distribusi. Minyak dan gas (migas) memainkan peranan yang cukup penting dalam menghasilkan pendapatan devisa dan memenuhi kebutuhan energi dalam negeri (domestik) yang menjadikannya sebagai pilar utama perekonomian, khususnya di Indonesia. Meningkatnya rata-rata kebutuhan akan migas baik bagi masyarakat ataupun sektor industri, mengharuskan perusahaan minyak dan gas Indonesia secara aktif mencari cadangan minyak baru sebagai tanggapan terhadap penurunan produksi minyak dan gas yang sedang berlangsung setiap tahun.



Gambar 1. 1 Volume produksi dan konsumsi minyak bumi di Indonesia Tahun (1965-2022)

Sumber: BP Statistical Review of World Energy, 2023

Grafik di atas menggambarkan penurunan produksi minyak bumi yang terus-menerus di Indonesia selama beberapa dekade terakhir seiring dengan peningkatan permintaan dan konsumsi minyak bumi. Laporan Tinjauan Statistik Energi Dunia dari British Petroleum (BP) memberikan bukti atas informasi ini. Berdasarkan data dari BP, Indonesia menghasilkan lebih banyak minyak bumi dibandingkan konsumsinya antara tahun 1965 dan 2003. Namun seperti yang digambarkan dalam grafik, sejak tahun 2004 hasil industri terus tertinggal dibandingkan konsumsi, dan kesenjangan ini semakin membesar seiring berjalannya waktu.

Indonesia diperkirakan hanya menghasilkan 31,4 juta ton minyak bumi pada tahun 2022, menurut angka terbaru dari BP. Jumlah ini hanya mencapai 45% dari 69,7 ton yang dikonsumsi secara keseluruhan. Kekurangan antara produksi dan konsumsi minyak bumi atau sekitar 38,3 juta ton akan dihadapi Indonesia pada tahun 2022.

Statistik terbaru BP menunjukkan bahwa Indonesia hanya akan menghasilkan 31,4 juta ton minyak bumi pada tahun 2022. Jumlah ini hanya menyumbang sekitar 45% dari 69,7 juta ton konsumsi keseluruhan. Akibatnya, Indonesia akan mengalami kekurangan pasokan minyak bumi sebesar 38,3 juta ton pada tahun 2022 (selisih antara produksi dan permintaan). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 40,96 juta ton impor, termasuk minyak mentah dan turunan minyak, dilakukan Indonesia pada tahun lalu.

Selain itu menurut Saragih (2024) terjadi penurunan *lifting* migas pada tahun 2023 lalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama, Keterlambatan produksi migas di beberapa proyek besar dari beberapa Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS). Kedua, mewabahnya Covid -19 (yang kemudian ditetapkan

sebagai pandemi) sejak akhir tahun 2019 sampai dengan akhir tahun 2022 yang membuat sebagian besar KKKS harus melakukan penyesuaian ulang di Wilayah Kerja (WK) migas masing-masing. Ketiga pengurangan tenaga kerja akibat pandemi Covid-19 yang membuat kegiatan lapangan (hulu) menjadi tidak efisien, seperti penundaan kegiatan hulu hingga 1 sampai dengan 5 minggu dari rencana awal. Keempat, beberapa tahun terakhir sejak tahun 2019, permintaan (konsumsi) terhadap BBM termasuk gas bumi menurun, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan kebersihan lingkungan, khususnya terkait udara bersih (*clean air*). Terakhir, beberapa sumur migas yang dikelola oleh KKKS ada yang sudah berumur 25-50 tahun sehingga produksi ini merupakan hasil dari eksplorasi yang tidak memadai untuk cadangan minyak dan gas baru. Alokasi dana yang sederhana ditetapkan untuk tujuan melakukan upaya eksplorasi. Kelangkaan upaya eksplorasi mungkin disebabkan oleh tata kelola minyak dan gas yang tidak memadai. Tata kelola yang kurang baik ini berpengaruh terhadap produksi minyak yang menyebabkan penurunan terus menerus (Kurniawan dkk, 2016). Apabila perusahaan migas Indonesia tidak mampu bertahan dalam keadaan tersebut, maka berkemungkinan besar mengalami kerugian sehingga mempengaruhi posisi keuangan yang pada akhirnya akan menghadapi kesulitan keuangan yaitu *financial distress* (Nusyirwan et al., 2023).

Suatu perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* (Dirman, 2020). Suatu korporasi dikatakan mengalami *financial distress* apabila tidak mampu membayar kembali krediturnya secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan perjanjian (Janitra et al., 2023). Kreditor dan calon investor akan berpikir untuk berinvestasi ketika

suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan. Untuk menarik investor, bisnis harus berkinerja baik.

Seseorang atau bisnis yang mengajukan pailit kehilangan kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri, terlibat dalam aktivitas hukum, dan mengurus harta bendanya. *Diamond Offshore* (DO), perusahaan minyak asal Amerika, juga mengalami kerugian cukup besar akibat turunnya harga minyak. Lima tahun terakhir telah menunjukkan kerugian bagi *Diamond Offshore*. Perkiraan kerugian keseluruhan bisa mencapai US\$ 1,2 miliar atau Rp 18 triliun (kurs Rp 15.300/dolar AS). Laba yang diperoleh pada tahun 2017 hanya sebesar US\$ 18 juta (sekitar Rp 279 miliar). Kerugian pada tahun sebelumnya mencapai \$357 juta (sekitar Rp 5 triliun).

Oleh karena itu, melakukan analisis risiko kebangkrutan sangat penting untuk membantu menurunkan tingkat bisnis atau mungkin menghindari kebangkrutan sepenuhnya. Manajemen dapat lebih berhasil menerapkan perbaikan atau peningkatan ketika indikator deteksi yang tepat waktu tersedia. Model rasio keuangan dapat digunakan dalam penelitian prediksi kebangkrutan. Model lain, seperti model Grover, Altman, Zmijewski, Ohlson, dan Springate, dapat digunakan selain rasio keuangan. Ketika memperkirakan potensi kebangkrutan perusahaan, strategi ini memberikan hasil yang tepat. Manajemen organisasi mungkin mengharapkan peningkatan kinerja operasional dengan bantuan analisis ini. Kebangkrutan bisnis biasanya menunjukkan bahwa organisasi mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan finansial.

Model Altman dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan beberapa rasio keuangan, yaitu *Working Capital/Total Asset*, *Retained Earning/Total Asset*, *EBIT/Total Asset*, dan *Book Value of Equity/ Book Value of Liabilities*. Model

Altman menghasilkan tiga kesimpulan, yaitu nilai Z"-Score $< 1,10$ maka terindikasi bangkrut, nilai Z"-Score antara $1,10 - 2,60$ maka terindikasi *grey area*, dan nilai Z"-Score $> 2,60$ maka terindikasi tidak bangkrut.

Jeffrey S. Grover merancang dan mengevaluasi kembali model Altman untuk menyajikan model Grover. Pendapatan Bersih/Total Aset, EBIT/Total Aset, dan Modal Kerja/Total Aset adalah tiga rasio keuangan yang digunakan model Grover. Pendekatan Grover menghasilkan dua hasil: nilai G-Score $\leq -0,02$ yang menunjukkan kebangkrutan, dan nilai G-Score $\geq 0,01$ yang menunjukkan kesehatan yang baik.

Mark E. Zmijewski mengembangkan model Zmijewski pada tahun 1984 sebagai alat peramalan untuk menentukan kemungkinan kebangkrutan. Tiga rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini adalah Aktiva Lancar/Kewajiban Lancar, Jumlah Kewajiban/Jumlah Aset, dan Laba Setelah Pajak/Jumlah Aktiva. Nilai X-Score $> 0,5$ yang berarti bangkrut, dan nilai X-Score $< 0,5$ yang berarti tidak bangkrut, merupakan dua hasil yang dihasilkan model ini..

Penelitian ini didukung oleh banyak penelitian yang meneliti prediksi kebangkrutan. (Nusyirwan et al., 2023) menunjukkan bahwa model Altman dan Springate dapat digunakan untuk meramalkan kebangkrutan perusahaan yang beroperasi di industri sub-minyak dan gas. (Dewi Utari, 2021) menunjukkan bahwa model Grover menunjukkan tingkat presisi yang luar biasa dalam meramalkan kebangkrutan sektor perbankan, mencapai tingkat akurasi seratus persen dan tingkat kesalahan nol. Lebih jauh, model Grover menjelaskan perbedaan dalam kebangkrutan sektor perbankan yang tidak terlihat dengan model Zmijewski. Menurut (Tiono & Colline, 2020), model Altman, Grover,

Zmijewski, dan Springate adalah yang paling dapat diandalkan dalam prediksi kebangkrutan karena tingkat kesalahannya yang sangat rendah. (Anggraini & Pristiana, 2024) lebih lanjut menyatakan bahwa model Grover merupakan model yang paling presisi jika dibandingkan dengan model Fulmer dan Altman, dengan akurasi sebesar 83,3%.

Pada (Nurfadillah & Yulianti, 2024), model Grover menghasilkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76%, disusul model Zmijewski sebesar 60%, model Altman sebesar 24%, dan model Springate sebesar 22% yang menghasilkan tingkat akurasi terendah.

Penelitian internasional juga telah dilakukan mengenai kebangkrutan. Misalnya, penelitian (Buele et al., 2021) di Ekuador menggunakan sampel 102 usaha yang terlibat dalam perdagangan grosir dan eceran di provinsi Azuay. Data dianalisis menggunakan model Altman, dan hasil menunjukkan bahwa 49% bisnis berada di area aman dan 43% berada di area abu-abu. (Stankevičienė & Prazdeckaitė, 2021) melaporkan bahwa penelitian yang dilakukan di Turki dengan hasil di perusahaan swasta menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu 94,44% dibandingkan model acak lainnya dengan tingkat akurasi 85,71%; namun, model acak lainnya memiliki tingkat akurasi yang lebih baik di perusahaan publik. Tingkat akurasi model Altman adalah 75%, sedangkan akurasi tercapai 100%. Model Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu 87,88% dibandingkan dengan tingkat akurasi model Ohlson (62,63%) dan model Springate (65,66%), menurut penelitian yang dilakukan di AS dan dilaporkan oleh (Laurila, 2020). (Verlekar & Kamat, 2019) melaporkan bahwa ia melakukan penelitian di India dan menemukan bahwa model Altman hanya memiliki akurasi 84%, sedangkan model Grover, Zmijewski, dan Springate

memberikan hasil yang akurat 89%. (Stankevičienė & Prazdeckaitė, 2021) melaporkan bahwa penelitian yang dilakukan di Lituania mengungkapkan bahwa model Ohlson dan Zmijewski adalah yang paling berhasil dalam meramalkan kebangkrutan.

Terdapat variasi dalam tingkat akurasi model yang diperiksa berdasarkan beragam hasil penelitian sebelumnya. Hal ini mungkin terjadi karena model prediksi kebangkrutan yang berbeda menggunakan teknik komputasi yang berbeda dan bergantung pada rasio keuangan. Dari uraian sebelumnya sudah jelas bahwa model Grover, Altman, dan Zmijewski akan digunakan peneliti untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan industri migas yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil analisis model Grover dengan model Altman pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil analisis model Grover dengan model Zmijewski pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil analisis model Altman dengan model Zmijewski pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI?
4. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil analisis model Grover dengan model Altman pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil analisis model Grover dengan model Zmijewski pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil analisis model Altman dengan model Zmijewski pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut kelebihan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengetahuan ilmu yang mendasari model prediksi kebangkrutan, menjadi sumber daya, dan dikembangkan dalam bidang prediksi kebangkrutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam laporan keuangan yang telah disediakan guna menentukan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Selain itu, manajemen diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memastikan kondisi keuangan perusahaan guna mengambil keputusan terbaik di sektor keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat mendorong investor untuk berhati-hati ketika memilih perusahaan untuk berinvestasi, memastikan bahwa uang mereka paling aman, menghasilkan keuntungan tertinggi, dan menimbulkan risiko paling sedikit terhadap investasi masa depan mereka.